

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Nias merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan adat istiadat, termasuk dalam pernikahan. Pernikahan adat Nias memiliki aspek budaya dan adat yang kaya akan makna. Tradisi pernikahan adat Nias merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir dan berkembang, dengan tujuan untuk mengetahui etnografi dalam pernikahan adat Nias yang sudah dilakukan secara turun temurun. Selain itu, pernikahan dalam masyarakat Nias merupakan hal yang sangat sakral dan harus mengikuti tahapan budaya yang sangat ketat. Pernikahan bukan hanya bersatunya dua individu, melainkan dua keluarga besar. Proses pernikahan di Nias diatur di dalam hukum adat yang ketat. Masing-masing daerah memiliki teknis dan ketentuan yang berbeda-beda (Zalukhu, 2020).

Pernikahan adalah institusi sosial yang merangkul banyak makna dan nilai dalam masyarakat. Pada dasarnya, pernikahan adalah ikatan resmi antara dua individu yang memutuskan untuk berbagi hidup bersama. Arti pernikahan mencakup komitmen, cinta dan kemitraan. Ini adalah wadah untuk membangun keluarga, menumbuhkan cinta dan mendukung satu sama lain sepanjang hidup. Dalam berbagai budaya pernikahan memiliki dimensi agama yang kuat dengan upacara dan ritual khusus, Maru'ao (2014) mengatakan bahwa pernikahan merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan manusia, karena pernikahan tersebut bertujuan untuk mengatur seks, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang lahir dari pernikahan, memenuhi kebutuhan akan seorang teman hidup, dan memelihara hubungan antar kelompok-kelompok kerabat.

Salah satu fase penting hidup manusia dalam masyarakat adalah pernikahan. Dikatakan penting karena pernikahan dapat mengubah status hukum seseorang. Jadi pernikahan merupakan sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat. Pernikahan disebut sebagai realitas sosial karena di dalamnya terdapat ikatan yang

tidak sebatas mempersatukan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri saja, tetapi terjadi ikatan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak, suku, dan warga masyarakat. Maru'ao (2014) menegaskan bahwa pernikahan menurut hukum adat berhubungan dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat, dan pribadi. Adat merupakan suatu peraturan atau ketentuan yang dilaksanakan dari generasi ke generasi baik berupa peraturan turun-temurun maupun suatu peraturan yang di buat berdasarkan norma yang berlaku (Samsul Rijal, 2019).

Kebudayaan merujuk pada keseluruhan cara hidup, norma, nilai, bahasa, seni, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Ini mencakup segala aspek dari cara manusia berinteraksi dan mengungkapkan diri mereka, termasuk adat istiadat, agama, seni, musik, tata cara, makanan, bahasa, pakaian, dan banyak lagi. Kebudayaan adalah cerminan dari identitas suatu kelompok dan berkembang seiring waktu.

Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang sangat menghargai dan memelihara warisan budaya mereka secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi panduan dan norma dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek seperti budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, berkomunikasi, berperilaku dalam masyarakat, berkeluarga, etika, dan tata krama. Salah satu tradisi budaya yang tetap terjaga hingga saat ini adalah budaya dalam pesta pernikahan (Harefa, B., & Bawamenewi, 2023).

Pada masyarakat Nias, pernikahan memiliki tiga tujuan yakni; pertama untuk memperoleh keturunan yang akan mewariskan garis keturunannya. Garis keturunan tersebut diwariskan melalui anak laki-laki. Kedua, untuk memperoleh tingkatan kedudukan sosial dasar, sebagai batu loncatan untuk meraih tingkat kedudukan sosial yang lebih tinggi. Ketiga, tujuan pernikahan supaya dapat mewarisi kedudukan orangtuanya dalam adat (Handayani, 2011:50-52).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dalam suatu budaya dan adat masyarakat merupakan upacara sakral yang mengikat dua individu secara resmi. Adat pernikahan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya, dan melibatkan tradisi unik yang memperkuat ikatan

sosial dan keluarga. Pernikahan dalam konteks adat juga memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas suatu masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mengesahkan upacara pernikahan dalam budaya Nias, termasuk upacara adat, pemberkatan di gereja, dan pencatatan resmi oleh pemerintah. Ketiga aspek tersebut berperan signifikan dalam melegitimasi status sosial dan peran baru seseorang dalam lingkup keluarga, kerabat, dan masyarakat. Dengan melaksanakan upacara pernikahan sesuai tradisi Nias, maka terjalinlah ikatan kekeluargaan antara keluarga laki-laki dan perempuan. Pernikahan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan membangun serta menjaga hubungan kekerabatan yang harmonis dan sejahtera. Selain itu, pernikahan adat juga merupakan nilai hidup yang memungkinkan keluarga untuk meneruskan keturunan, sehingga memiliki arti penting bagi kesinambungan keluarga. Oleh karena itu, pernikahan dimulai dan diikuti dengan serangkaian upacara yang dilengkapi dengan berbagai jenis sesaji (Zendrato, L., & Harefa, 2023).

Budaya dalam pesta pernikahan di Pulau Nias berbeda disetiap daerahnya. Budaya pesta pernikahan di kota Gunungsitoli berbeda dengan daerah di Nias Utara, Berbeda juga di Nias Barat, ataupun di Nias Selatan maupun di kabupaten Nias sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa keragaman budaya di Pulau Nias itu sendiri sangatlah beragam termasuk dalam pakaian adat yang dikenakan. Dan hal ini merupakan nilai lebih dari suku Nias, meskipun dalam satu pulau yang sama namun memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda.

Pakaian adat adalah pakaian tradisional yang merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat, yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Perubahan budaya itu terjadi karena pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yaitu usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur lama. (Nasruddin, 2018).

Menurut Raedu Basha, (2018) pada zaman dahulu orang-orang Nias membuat pakaian dari kulit pohon. Mereka menenun serat-serat dari kulit pohon dan rerumputan karena di Nias tidak terdapat kapas dan belum memiliki akses mendapatkan bahan tekstil. Pakaian laki-laki terdiri dari rompi dengan dasar

cokelat atau hitam yang dihiasi ornamen serba kuning, merah, dan hitam. Pakaian wanita hanya terdiri dari selebar kain yang melilit pinggang dan tanpa baju atas, tetapi dihiasi dengan gulungan gelang kuningan dan anting besar.

Kulit kayu berasal dari pohon *oholu* untuk membuat cawat (*saombö*) dan rompi (*baru oholu*) bagi laki-laki. Rompi juga bisa dibuat dari serat kulit pohon *isitö*. Orang Nias percaya bahwa orang yang mengenakan pakaian tenun dengan serat *isitö* menjadi sangat berkuasa. Jaket dan rompi berkualitas lebih rendah yang terbuat dari serat rumput yang disebut *ladari*. Serat *isitö* juga digunakan untuk menenun rok (*u'i*) dan kain untuk wanita. Katun lembut (*afasi niha*) yang jarang digunakan bisa dipintal dan ditenun untuk menutupi bagian-bagian tertentu. Pakaian dari kapas yang dibuat di Nias (*afasi niha*) sangat langka dan hanya bisa diperoleh oleh bangsawan. Pada saat tekstil dari dunia luar sampai di Nias, banyak orang mulai menggunakan bahan-bahan baru. Para wanita tidak lagi tanpa baju atas. Mereka memiliki pakaian yang terbuat dari kain katun, belacu, bahkan sutera untuk wanita bangsawan. Kemudian mulai digunakan pakaian yang lebih berwarna-warni, terutama merah, dan kuning dengan warna hitam emas sebagai rincian desain *overlay*. Merah, kuning, dan hitam merupakan warna-warna khas suku Nias. Ketiga macam warna tersebut dapat dikatakan menjadi warna inti dari seluruh pakaian dan ornamen Nias, selain warna tanah atau kayu yang berwarna cokelat atau keemasan. Warna-warna tersebut dikombinasikan dalam berbagai bentuk dan corak yang mencolok pada pakaian adat (Raedu Basha, 2018).

Sedangkan menurut Gustanto, (2005) kaum wanita Nias sebelum masuknya pengaruh agama islam dan Kristen tidak memiliki baju atas, bahkan bagi remaja putri. setelah penduduk Nias mengenakan busana, kaum wanitanya memakai penutup tubuh bagian bawah sehari-hari di rumah yang disebut *u'i ni'ohulayo*, sedangkan untuk bajunya disebut *baru itö*. Baju ini tidak mempunyai lengan dan bentuknya sangat sederhana dan menyerupai karung dengan leher baju kecil. Anak-anak gadis remaja pada kedua bahu bajunya terbuka sedikit dengan diberi kancing satu buah. Pada wanita dewasa dan orang tua terutama sejak melahirkan, mereka mengenakan *baru itö* yang terbuka bagian depannya

mulai dari atas sampai ke bawah dengan mempunyai kancing 4 buah, masing-masing 2 buah di bagian atas dan 2 buah lagi pada sebelah bawah baju.

Pada perkembangan selanjutnya, *baru itö* dibuat sudah mempergunakan lengan panjang sampai ke pergelangan tangan. Pada pinggir baju diberi les kuning yang berfungsi estetika. Sedangkan pada bagian pertengahan baju di kiri dan kanan secara vertikal dan juga di bagian belakang leher terdapat motif hiasan *ni'ohulayo* (bentuk segitiga/ujung tombak) berwarna kuning. Apabila *baru itö* sudah mengalami perubahan, maka begitu pula halnya terhadap kain yang dikenal sebagai pakaian adat pada kaum wanita (Gustanto, 2005).

Dari kedua pendapat tersebut, menggambarkan evolusi pakaian orang-orang Nias dari zaman dahulu hingga pengaruh agama serta perkembangan sosial budaya. Pada awalnya, pakaian terbuat dari bahan alami seperti kulit pohon dan rerumputan, dengan pakaian laki-laki berupa rompi dan pakaian wanita berupa selempang kain yang melilit pinggang. Namun, seiring waktu terjadi perubahan dalam desain dan penggunaan pakaian seperti penggunaan bahan-bahan baru seperti katun, belacu, bahkan sutera, serta perubahan gaya dan motif hiasan.

Suku Nias memiliki pakaian adat yang biasanya digunakan dalam upacara perkawinan, pakaian adat yang dinamakan *Baru Oholu* digunakan oleh laki-laki dan pakaian adat yang dinamakan *Öröba si'öli* digunakan oleh perempuan suku Nias, ada juga di bagian selatan pulau Nias khususnya pulau Telo mereka menggunakan pakaian adat Nias yang berbeda pada umumnya, mereka memiliki desain dan hiasan yang berbeda sesuai dengan tradisi mereka sendiri. Oleh karena itu, pakaian adat pernikahan di pulau Telo memiliki perbedaan signifikan dengan pakaian adat dari kabupaten lainnya. Namun secara umum, pakaian adat pernikahan di Nias yang lebih dikenal dengan ciri khasnya yaitu *Baru Oholu* dan *Öröba si'öli*. Pakaian adat ini memiliki ciri khas perpaduan warna yang memiliki arti bagi masyarakat Nias, yaitu kombinasi dari warna emas atau kuning dipadukan dengan warna merah dan hitam. Pada dasarnya, baju adat Nias Selatan sama saja dengan baju adat Nias Utara, hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada corak dan ukurannya. Namun dalam penelitian ini, saya mengambil sampel di Desa Holi Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Selain warna, pakaian adat

Nias juga menggabungkan pola dan lambang motif tertentu. Pemilihan warna tersebut memiliki makna filosofi kuat yang berkaitan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat Nias (Laoli, 2023). Namun pada dasarnya, masih banyak masyarakat suku Nias yang masih belum mengetahui makna pada warna baju adat tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Baju Adat Pernikahan (Perempuan) Di Pulau Nias”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian, yakni: mengidentifikasi makna warna dan pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias, dengan ciri khas pakaian adat pernikahan yaitu *Öröba si'öli*.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Apa makna warna baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias?
- 1.3.2 Apa makna pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna warna baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.
- 1.4.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian Analisis Makna Baju Adat Pernikahan (Perempuan) Di Pulau Nias adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penyampaian makna budaya : Warna dalam baju adat Nias dapat mengandung simbol-simbol budaya dan makna yang dalam, seperti menggambarkan status sosial, peran dalam masyarakat, atau peristiwa sejarah tertentu.
- b. Ekspresi Identitas: Melalui warna-warna khusus, baju adat Nias dapat menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas budaya dan afiliasi mereka dengan suku atau kelompok tertentu.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Komunikasi dalam Masyarakat: Warna-warna dalam baju adat Nias dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi diantara anggota masyarakat, seperti mengidentifikasi anggota kelompok tertentu dalam sebuah upacara atau perayaan.
- b. Peningkatan Pariwisata: Baju adat Nias yang kaya akan warna dan desainnya dapat menarik wisatawan, sehingga berpotensi meningkatkan industri pariwisata di daerah tersebut.
- c. Bagi masyarakat : Memperluas pengetahuan, mendorong masyarakat suku Nias agar lebih mencintai budaya mereka sendiri, dan mempertahankan atau melestarikan warisan budaya tersebut agar tetap terjaga utuh dan diakui oleh masyarakat di luar suku Nias.